

URGENSI DIALOG DALAM MENJEMBATANI HIDUP BERAGAMA DI INDONESIA

Sonideritus Bandung

STFT Widya Sasana

sonybandung@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini meletakkan fokus pada dimensi dialogalitas, persahabatan dan pluralisme agama di Indonesia. Dialogalitas menjadi jembatan yang baik untuk menyeberangi manusia menuju kesadaran baru akan pentingnya membangun persaudaraan yang sejati antara satu dengan yang lain. Cetusan dari persahabatan itu akan dibuktikan dalam situasi, relasi, dan cara hidup manusia sehari-hari. Daya pikat persahabatan kiranya juga diidentikkan sebagai obat penenang bagi segala perbedaan yang melekat dalam diri manusia, baik dari segi budaya, agama, ras, dan sebagainya. Negara Indonesia yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda, mesti memerankan persahabatan yang baik untuk merangkul segenap perbedaan yang ada dan tak terkecuali mengenai agama. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode kepustakaan dengan dielaborasi dari berbagai macam buku sumber. Terutama berkaitan dengan tema persahabatan dan pluralisme agama. Diinterpretasi secara spesifik dari buku "Relasionalitas." Studi ini menemukan bahwa persahabatan adalah hal yang mutlak untuk terus digemakan di tengah arus perbedaan yang semakin kental. Disaat ada agama yang masih primitif, tidak mau berdialog atau membuka diri terhadap agama-agama lain, justru saat itulah kesempatan yang paling baik untuk menengok, berintrospeksi diri mengenai kepercayaan yang sedang dianut.

Kata Kunci: Persahabatan, Agama, Dialogalitas.

Abstract

This paper focuses on the dimensions of dialogality, friendship, and religious pluralism in Indonesia. Dialogality is a good bridge to cross people to a new awareness of the importance of building true brotherhood between one another. The spark of friendship will be evidenced in situations, relationships, and ways of daily human life. The allure of friendship is also identified as a tranquilizer for all the differences inherent in humans, whether in terms of culture, religion, race, and so on. Indonesia, which has different backgrounds, must play a good friendship to embrace all the differences that exist and religion is no exception. The method used in this study is the literature method by elaborating on various sourcebooks. Especially related to the theme of friendship and religious pluralism. Interpreted specifically from the book "Relationality." This study found that friendship is an absolute thing to continue to echo amid increasingly thick currents of difference. When there are religions that are still primitive, unwilling to dialogue, or open

themselves to other religions, that is precisely the best opportunity to look at, and introspect about the beliefs that are being embraced.

Keywords: Friendship, Religion, Dialogue.

PENDAHULUAN

Kehadiran agama yang terus menerus melawan kekerasan senantiasa mengedepankan orientasi kemanusiaan dalam beriman kepada Tuhan. Bukan pembelaan atas apa yang nampaknya benar menurut pandangan sendiri yang dibungkus sebagai yang berasal dari Tuhan.¹ Agama apapun perlu dipahami sebagai yang berasal dari Tuhan. Maka, sangatlah ironis apabila ada ajaran agama tertentu yang melegalkan pembunuhan terhadap manusia, merusak lingkungan, membombardir agama orang lain. Agama demikian bukanlah yang berasal dari Tuhan melainkan hasil rekayasa pikiran manusia. Agama juga perlu mengedepankan persahabatan. Mustahil agama mampu menarik jemaat jika tidak mampu menjalin sahabat bagi semua orang. Menjalinkan persahabatan itu bukan hanya dalam lingkungan orang-orang yang menganut kepercayaan yang sama, tetapi lebih lagi harus mampu menjadi sahabat bagi siapa saja.

Orang yang beragama pasti pernah memikirkan bahwa Tuhan itu jauh dari kehidupan manusia. Dia adalah yang transenden. Tak mungkin terjangkau oleh manusia. Dia memiliki kekuasaan yang besar, maha kuasa, kejam, dan selalu menghakimi orang yang bersalah. Namun David Hume memiliki permenungan berbeda. Tuhan bukanlah Dia yang jauh, tak terjangkau oleh manusia, melainkan dekat dengan keseharian hidup manusia itu sendiri. Tuhan senantiasa menyapa siapa saja. Dia juga bersahabat, selalu menemani, merangkul orang-orang yang mencari perlindungan pada-Nya. Singkat kata, bagi Hume, Tuhan adalah dia yang memberi kepastian-kepastian baru dalam segala tindak tanduk hidup manusia.² lebih lanjut, agama perlu dipahami sebagai jalan terbaik bagi manusia untuk semakin mengenal pencipta-Nya, untuk senantiasa mendulang sujud pada-Nya setiap waktu. Tuhan itu perlu dipuji karena Ia telah melakukan karya-karya yang agung bagi manusia.

Adapun makna persahabatan dalam agama itu menguntungkan sekaligus mempesona, karena dari sanalah lahir telur kedamaian, keindahan, kenyamanan, kerinduan untuk bertemu, saling mengingatkan, saling menyapa satu sama lain. Jika menegok contoh persahabatan para pendahulu bangsa, rasanya dunia ini hanya ada satu kata yang cocok melukiskan keajaibannya yaitu “sahabat.” Salah satu contoh yang paling konkret adalah niat Bung Karno untuk melenyapkan salah satu organisasi islam yang dibangun oleh segenap mahasiswa IAIN Yogyakarta setelah insiden 30 september 1965, tetapi syukurlah ada sahabat yang selalu mengingatkan Bung Karno yaitu Johannes Leimena seorang protestan dari Ambon untuk menengahi niat Bung Karno tersebut.³ Persahabatan Leimena dan Bung Karno adalah salah satu contoh ciri persahabatan yang tidak mengenal batas, tidak menilik latar belakang.

¹ Armada Riyanto, *Dialog Interreligi* (Yogyakarta: Kanisius, 2010, hal 435

² *Ibid.*, hal 436

³ Bdk. <https://islami.co/kisah-persahabatan-pahlawan-bangsa-yang-berbeda-agama> , diakses pada tanggal 10 Mei 2022, pkl 20.12 WIB

Melampaui ego masing-masing. Menanggalkan segala sekat-sekat yang berusaha merongrong makna persahabatan. Hal ini menjadi teladan yang baik bagi generasi bangsa. Di saat ada begitu banyak para pemuka agama yang getol mendaraskan, melancarkan sikap radikal yang berusaha mengatasnamakan agama, saat itu pulalah mereka telah bergeser jauh dari jalur ajaran agama mereka yang sesungguhnya. Sebab sejatinya, setiap agama menanamkan nilai kebajikan, cinta kasih, saling menghargai, mengangkat derajat manusia, dan bukan sebaliknya. Tulisan ini, mencoba menghantar pembaca untuk memaknai lebih dalam mengenai makna persahabatan di tengah pluralisme agama.

METODE

Karena penelitian ini berfokus pada karya-karya Armada Riyanto, maka metode penelitian yang dilaksanakan ialah berupa metode penelitian kualitatif, dengan studi kepustakaan sebagaimana dijelaskan Zed Mestika (2008). Studi kepustakaan ini dapat didefinisikan dengan aktivitas yang berkaitan dengan metode dalam mengumpulkan data penelitian pustaka, mencatat dan membaca, dan juga melaksanakan pengolahan untuk bahan bacaan sebagai bahan dalam melaksanakan penelitian ini. Dalam penelitian ini data didapatkan melalui berbagai sumber bacaan: sumber data primer dan sumber data sekunder lainnya yang membahas tentang urgensi dialog dalam menjembatani hidup beragama secara khusus karya-karya yang ditulis oleh Armada Riyanto. Untuk tiba pada validitas data pustaka, digunakan di sini teknik triangulasi dalam pengumpulan data yakni triangulasi data dan triangulasi sumber. Triangulasi data yang dimaksudkan di sini ialah teknik untuk memeriksa keabsahan data penelitian dengan mengoptimalkan suatu hal selain data penelitian tersebut guna dilaksanakan atau digunakan sebagai pembanding ataupun pengecekan pada data penelitian tersebut. Adapun triangulasi sumber ini ialah suatu teknik yang digunakan untuk mengecek keabsahan data berdasarkan sumbernya Untuk mendukung analisa atas data yang diperoleh, digunakan di sini teknik Miles dan Huberman yaitu terdirikan dengan penyajian data, reduksi data dan juga menarik simpulan. Reduksi data adalah merangkum data dengan melihat dan menfokuskan pada apa yang menjadi penting atau esensial dari sebuah data, oleh sebab itu data penelitian yang direduksikan tersebut, nantinya akan menjadi lebih baik dan juga jelas, serta hal ini memudahkan peneliti dalam melaksanakan pengumpulan data penelitian yang selanjutnya. Penyajian data adalah data yang disajikan dalam sekumpulan informasi yang akan disusun sedemikian rupa agar dapat dilakukan tahap selanjutnya yakni penarikan kesimpulan dan menindak lanjuti penelitian dan akhirnya penarikan kesimpulan adalah temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya yang dibuat berbentuk gambaran atau deskripsi objek penelitian yang berbentuk dengan hubungan interaktif atau kausal, teori ataupun hipotesis.

PEMBAHASAN

1. Agama yang Mencintai Perdamaian

Ajaran Sosial Katolik memiliki landasan yang baik dalam menggemakan agama yang harus mencintai perdamaian. Orang yang beragama diundang untuk menjadi garda terdepan dalam memerangi kekerasan. Menurut Armada Riyanto, agama yang membawa damai memiliki dua makna penting, yaitu makna normatif dan historis. Makna normatif dihubungkan dengan Yesus Kristus. Sebagaimana Yesus yang adalah raja damai itu sendiri. Damai Kristus

dihubungkan dengan keselamatan dan penebusan dalam salib. Hal ini bukan berarti bahwa orang yang percaya pada Kristus tidak memiliki masalah atau abasennya konflik. Sedangkan makna historis berarti perjalanan historis Gereja yang tidak pernah terlepas dari segudang tantangan. Baik itu tantangan internal dalam Gereja maupun tantangan eksternal dari luar Gereja. Gereja juga kerap kali tidak mencerminkan wajah Kristus yang penuh damai dalam setiap pelayanan. Kesadaran itulah yang terus menerus membuat Gereja Katolik untuk semakin berusaha membaharui diri setiap waktu.⁴ Maka dalam Gereja Katolik “Agama pembawa damai” menjadi semboyan yang terus menerus digemakan agar tidak melenceng jauh dari apa yang telah diwartakan oleh Kristus sendiri.

Agama mengungkapkan keluhuran manusia yang mencari dan rindu akan Allahnya. Agama adalah pencetusan kerinduan manusia yang tak kunjung rampung untuk semakin bersatu dengan Allah. Mengapa manusia memiliki kerinduan untuk bersatu dengan Allah? Karena Allah adalah sumber kedamaian itu sendiri.⁵ Manusia berusaha untuk semakin mendekatkan diri dengan Allah. Allah menjadi jaminan kebahagiaan manusia. kebahagiaan manusia pertama-tama itu datang dari Allah. Allah yang memberikan kedamaian kepada setiap lubuk hati manusia. Sehingga manusia diundang untuk menjaga kedamaian tersebut melalui aksi-aksi nyata setiap hari, lewat kesaksian, dan menebarkan kasih kepada semua orang. Buah dari kesaksian itu kiranya berlanjut pada relasi yang harmonis di antara sesama manusia, yaitu menjadi sahabat bagi semua orang. Keluhuran agama tercermin dari cara hidup orang-orang yang sedang menganut agama tertentu. Singkat kata, perilaku orang-orang dalam agama tertentu, juga menjadi cerminan dari ajaran agama yang diberikan. Mungkin tidaklah berlebihan jika mengatakan bahwa agama menjadi salah satu tolak ukuran dalam menilai kehidupan sosial tertentu.

2. Persahabatan sebagai Fondasi dalam Hidup Beragama

Persahabatan tidak hanya dimaknai secara konvensional yang didasarkan pada ruang-ruang keutamaan sebagaimana dalam paham Aristotelianisme atau makna ideal seperti yang dicita-citakan oleh Platonisme. Persahabatan adalah sebuah relasi yang tidak saling merugikan keberadaan satu sama lain. Dalam persahabatan, yang nampak adalah cinta kasih, saling menerima, berani menegur bila ada yang berbuat salah, sekaligus memberi ruang bagi dunianya sendiri. Persahabatan bukan sebuah tindakan manusia yang menyeberangi wilayah lain, tetapi sebuah paradigma yang menyandingkan dunianya dengan dunia orang lain. kontak fisik dan kontak batin kadang menjadi absurd, tetapi memesonakan dalam perspektif eksistensial.⁶ Persahabatan dalam beragama menjadi acuan dalam menopang kerja sama yang baik.

Hal mendasar yang perlu diperhatikan dalam beragama adalah persahabatan. Semua orang pasti mendapatkan sahabat. Lebih-lebih jika sahabat itu adalah orang yang berbeda agama. Rasanya pasti menyenangkan. Proses saling menerima satu sama lain bukanlah hal yang mudah, dibutuhkan suatu dialog yang intensif, membuka diri, belajar keluar dari diri sendiri, menerima orang lain apa adanya. Makna persahabatan kiranya bukan hanya perkara

⁴ Armada Riyanto, *Katolisitas Dialogal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014) hal 117

⁵ *Ibid.*, hal 118

⁶ Armada Riyanto, *Asal Usul Liyan, Mengabdikan Tuhan dan Mencintai Liyan*, hal 83, 27:26, 2017.

persamaan bakat atau memiliki misi yang sama dalam kelompok atau komunitas tertentu melainkan juga kesiapsediaan untuk berani berbeda dengan orang lain. Menerima berarti tidak mempertimbangkan baik buruknya kepribadian seseorang. Juga tidak melihat *backgroundnya*, baik agama, suku, ras maupun keadaan ekonomi seseorang.

Persahabatan yang baik dan matang bukan didasarkan pada mencari keuntungan. Konsep saling menguntungkan menghancurkan segala intensitas ketulusan manusiawi. Dalam hal ini, makna kata menguntungkan tersirat sikap menghitung-hitung kerugian yang akan terjadi. Fondasi persahabatan semacam ini memiliki kerapuhan, tidak bertahan lama. Sahabat bukan dia yang menguntungkan untukku. Logika jenis ini bila diterapkan dalam relasi persahabatan, orang akan mudah meninggalkan sahabatnya semata karena sudah tidak menguntungkan dirinya lagi.⁷ Benteng persahabatan tidak lagi kokoh.

Fondasi persahabatan menjadi sangat urgen, mutlak untuk diketahui, dipahami dan dilaksanakan. Setiap orang yang menjalin relasi persahabatan diundang untuk merefleksikan diri, berbenah diri, mendalami secara sungguh-sungguh arti kehadiran diri di antar sesama. Mutu persahabatan kiranya bukan hanya memenuhi segala unsur kebutuhan badaniah. Lebih dari pada itu, persahabatan ruang geraknya mesti memenuhi segala dimensi kehidupan seseorang, baik itu yang berkaitan dengan kebutuhan badan maupun kebutuhan jiwa. Membiarkan sesama berlayar menuju tujuan hidupnya, ikut andil dalam mewujudkan cita-cita bersama guna untuk mencapai *bonum commune*.

2.1. Persahabatan itu Sebuah Aktivitas untuk Merayakan

Mungkin tidak berlebihan jika dikatakan bahwa persahabatan itu adalah sebuah kehadiran. Kehadiran untuk merayakan karena telah memilih salah satu bagian terbaik dari keajaiban kehidupan. “Aku” bukan lagi hidup untuk memenuhi atau mencari hanya untuk kesenangan diriku sendiri melainkan untuk membuat sesama mampu merasakan arti kehadiran di dunia ini dengan keandilanku di tengah-tengah mereka. Seorang sahabat yang baik mestinya selalu berinisiatif, bebas, terbuka, tidak mementingkan diri sendiri, sehingga pada gilirannya makna persahabatan menjadi momen untuk merayakan keunikan dari kehidupan itu sendiri.

Orang-orang yang saling bersahabat biasanya saling menjaga, peduli satu sama lain, berbagi kegembiraan dan kesulitan bersama. Cetusan sikap-sikap bersahabat selalu mempesona. Karena karakteristik yang demikian, persahabatan langsung merujuk pada penjabaran keutamaan manusiawi. Persahabatan mencetuskan kesetiakawanan, kebersamaan, kerukunan, kekerabatan, kesadaran akan arti kehadiran sesama, kekeluargaan.⁸ Daya pikat persahabatan yang demikian selalu memiliki jangka waktu yang cukup lama dan bahkan sampai maut memisahkan. Selalu ada ombak yang datang menghempas bila ada hal-hal yang bertentangan, berlawanan dengan unsur-unsur yang mempesona dalam relasi persahabatan.

Dari sendirinya uraian mengenai arti persahabatan bisa didefinisikan dengan jelas melalui perbuatan-perbuatan sederhana. Orang mungkin kerap berpikir, Aku hanya bisa menjadi seorang sahabat apabila Aku mampu memberikan banyak hal material kepada sesama.

⁷ Armada riyanto, *Menjadi-Mencintai* (Yogyakarta: Kanisius, 2013) hal. 114

⁸ Armada Riyanto, *Spiritualitas Daun Kering* (Malang: Widya Sasana Publication, 2017) hal.

Padahal sebenarnya yang perlu dituntut adalah sikap-sikap sederhana, yaitu; ketulusan, saling terbuka, mampu menerima kekurangan dan kelebihan satu sama lain, berjalan bersama baik dalam suka maupun duka, tidak membanding-bandingkan, cinta yang ikhlas, dan seterusnya. semuanya itu adalah suatu keajaiban yang membuatku bergegas untuk berani merayakan pesta kehidupan yang penuh makna.

Dalam konteks ini, ziarah manusia sejatinya mengatasi ruang. Mengatasi ruang, karena wilayah di mana “Aku” beraktivitas tidak mungkin direduksi pada tempat yang memiliki keluasan. “Aku” beraktivitas bebas, seakan wilayahku membentang dalam hamparan luas tak terbatas. Aktivitas cinta, misalnya, jelas megandaikan ketidak-terbatasan wilayah. Dalam mencintai, “Aku” bebas. Dalam cinta “Aku” tidak mungkin dikekang, dipenjarakan.⁹ Cinta membuat “Aku” mengekspresikan diriku seadanya di hadapan sesama. Cinta adalah kekuatanku. Kekuatan yang menjadi senjata ampuh untuk merayakan kemapanan persahabatan, baik dengan diriku sendiri maupun dengan sesama.

2.2. Persahabatan itu Suatu Usaha yang Intens

Persahabatan tidak memiliki makna dalam kenyamanan diri. Persahabatan justru memilikikeluhuran dalam kerinduan yang bernyala-nyala dan kegelisahan eksistensial untuk sampai pelabuhan terakhir peziarahan. Dan, untuk itulah aku bersahabat.¹⁰ Menggapai persahabatan yang sejati dibutuhkan suatu usaha yang intens. Artinya tidak ada jalan pintas. Setiap orang terlebih dahulu berenang menyusuri luas dan dalamnya samudra kehidupan sehingga pada gilirannya ada buah yang diperoleh dari jalinan persahabatan tersebut.

Sampai pada tahap ini, mungkin ada berbagai macam pertanyaan yang mengusik naluri para pejuang persahabatan sejati. Usaha seperti apa yang baik demi meraih persahabatan yang solid demikian? Toh, ada banyak usaha yang dilakukan oleh manusia, apa kiranya yang menjadi spesifikasi dalam merajut tali persahabatan sejati? Sebenarnya, pertanyaan semacam ini menjadi hal yang biasa dan normal bagi manusia manapun. Namun, penting untuk disadari bahwa proses meraih persahabatan yang sejati selalu dimulai dari hal-hal yang paling esensial, yang hakiki. Misalnya, saling bersalaman satu sama lain, saling menyapa, saling membalas senyum, saling memperhatikan, saling berbagi pendapat, dan seterusnya. usaha sederhana ini kiranya menjadi bibit yang baik untuk menumbuhkan persahabatan yang kokoh agar tidak mudah goyah.

Bobot nilai persahabatan tergantung sejauh mana keberhasilan seseorang dalam menjalin relasi yang baik dalam kehidupan bersama. Kehidupan bersama menjadi lahan yang baik untuk menilai, menanam, memetik sekaligus mengintrospeksi diri guna melihat perkembangan lebih jauh mengenai apa saja yang belum didapatkan dan apa yang perlu dikurangi, manakala persahabatan itu tidak lagi pada jalurnya.

Persahabatan adalah keutamaan lengkap. Jika seseorang berhasil mewujudkan persahabatan dalam hidup bersamanya, ia tidak lagi membutuhkan keutamaan-keutamaan yang lain. Dengan kata lain, persahabatan adalah hidup bersama itu sendiri. Dalam persahabatan manusia

⁹ Armada Riyanto, *Relasionalitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), hal. 218

¹⁰ Armada Riyanto, *Menjadi-mencintai.*, hal. 120

diperlakukan sebagai sahabat agar dia dan aku sama-sama semakin manusiawi. persahabatan *bukan* tindakan serentak, sekali jadi. Persahabatan sejati terbilang sangat sulit menjalinnya. Sulit, karena manusia memiliki aneka kecendrungan primordial yang selalu mereduksi hubungan kebersamaan pada apa-apa yang memberikan kenikmatan, yang menjanjikan keuntungan, yang mengedepankan kepentingan, yang menawarkan kemudahan bagi diri sendiri atau kelompoknya.¹¹

Ada sinyalemen yang mengatakan bahwa persahabatan itu bak fajar di pagi hari dan rembulan di waktu malam. Fajar sebagai tanda harapan untuk terus menyinari siapa saja tanpa harus memilih dan memilah. Tidak pernah datang terlambat. Semua seperti sediaan. Baik adanya. Siapa saja yang dengan gembira bangun di pagi hari, lalu menyongsong indahnya fajar pagi, dialah yang berhak mendapatkan hari yang mempesona. Betapapun ada kabut-kabut yang datang menghantui, toh tidak pernah mengurangi cahayanya yang cerah. Ia tetap optimis menyinari jagat raya. Begitupun dengan rembulan di waktu malam. Rembulan sebagai simbol keteduhan, kenyamanan, kelelahan, kesempurnaan. Di saat ada begitu banyak bintang-bintang bercahaya yang mungkin berusaha mengelabui sinarnya, ia tetap bercahaya secara sempurna adanya. Tidak pernah berusaha menyinari jagat raya seperti bintang. Begitulah indahnya persahabatan. Unik dan memiliki kekhasan yang tidak mungkin dimiliki oleh relasi personal lainnya.

2.3. Persahabatan yang Dialogal

Persahabatan tidak mungkin terjalin dengan baik tanpa adanya dialog.¹² Dialog menjadi kekuatan yang paling mendasar dalam mempertahankan sebuah persahabatan. Kedalaman relasi persahabatan adalah ketika saling mengetahui apa yang sedang dirindukan oleh masing-masing pribadi. Dan itu hanya mungkin terjadi apabila adanya dialog. Dalam konteks beragama pun, nilai dialog mesti dijunjung tinggi agar tidak terjadi prasangka-prasangka buruk dari agama yang satu terhadap agama yang lain. Beriman secara dialogal dimaksudkan bukan sebagai bentuk beriman yang berusaha mencari titik temu atau didasarkan pada suatu pengertian yang sama, seakan-akan agama itu sama. Orientasi paling fundamen dalam beriman secara dialogal tersebut adalah pembaruan diri secara intensif yang dimulai dari pengalaman hidup nyata, saling merangkul, mengedepankan sikap toleransi di tengah perbedaan yang ada. Meskipun berbeda tetapi tetap dalam satu perahu yang sama demi terwujudnya kerajaan Allah di dunia.¹³

Dialog memungkinkan terbangunnya relasi tidak hanya pada tataran identikal tertentu, agama, ras, budaya. Dengan dialog di antara dua kebenaran yang unsur-unsurnya koheren dapat membangun suatu relasi yang baru.¹⁴ Dialogalitas persahabatan mengakomodasi segala identikal, mengatasi sekat pemisah. Dialogalitas persahabatan mengungkapkan suatu

¹¹ Armada Riyanto, *Spiritualitas Daun kering.*, hal 112

¹² Soedjatmoko. *Etika Pembebasan.* (Jakarta: Obor 1984)

¹³ Armada Riyanto, *Katolisitas Dialogal: Ajaran Sosial Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 2014) hal 228

¹⁴ Adeney, Bernard T. *Etika Sosial Lintas Budaya.* (Yogyakarta: Kanisius) 2000, hal 89

transformasi diri menerima dan mengakui kehadiran yang lain. dinamika dialogalitas persahabatan selalu mengedepankan logika “kita” yang terbangun dari dia, mereka.

3. Persahabatan dan Pluralisme Agama

Ditinjau dari pengertiannya, agama merupakan ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungan¹⁵. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa, agama merupakan suatu lembaga atau perkumpulan yang membawa anggota-anggotanya kepada suatu tujuan yang sama yakni, mendekatkan diri pada Tuhan serta ajaran-ajaran-Nya, yang bertitik tolak pada iman. Poin lainnya ialah, agama memberikan ruang dan kesempatan kepada manusia untuk lebih memahami sesama dan lingkungan hidupnya.

Pada dasarnya, kehadiran agama di dunia ini memiliki tujuan yang sama yakni, mengajarkan seseorang untuk semakin beriman pada Tuhannya, serta berperilaku dengan memperhatikan nilai-nilai moralitas. Sangat disayangkan, jika kehadiran agama tidak mendapat perhatian serta penghayatan dari semua kalangan, terlebih khusus orang-orang yang menjadikan agama sebagai sarana untuk kepentingan diri sendiri. Kehadiran agama bukan juga sebagai candu bagi masyarakat, seperti yang dikatakan oleh Karl Heinrich Marx, atau yang sering dikenal dengan sebutan Karl Marx, seorang filsuf asal Jerman.

3.1. Ketika Makna Agama Disalahartikan

Kasus kekerasan serta tindakan kriminal yang mengatasnamakan agama adalah salah satu contoh bahwa, penghayatan tentang agama berdasarkan pengertiannya, masih jauh dari harapan dan tujuan dari kehadiran agama yang sesungguhnya. Maksudnya bahwa, minimnya pola pikir serta pemahaman dari para pelaku kekerasan akan eksistensi agama, sehingga agama dijadikan sebagai sarana untuk melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan ajaran-ajaran moralitas. Kejadian-kejadian seperti ini juga disebabkan oleh salah penafsiran dan pemahaman seseorang akan ajaran-ajaran yang disampaikan oleh tokoh-tokoh penting, yang memiliki hubungan yang sangat erat dengan agamanya.

Salah satu istilah yang sering diungkapkan dan bahkan pernah dipraktikkan ialah ‘politik agama’. Jika dipahami dengan baik, politik dan agama ialah dua kata yang berbeda arti dan pengertiannya. Menurut kaum sekuler, termaksud kaum liberal, konservatif dan mereka yang percaya pada banyak persuasi politik lain berpendapat bahwa agama dan politik merupakan dua kegiatan yang jauh berbeda, berkaitan dengan bidang kehidupan yang berbeda, dan haruslah tetap dipisahkan.¹⁶ Dalam pandangan mereka, agama merupakan persoalan pribadi, sedangkan politik merupakan kegiatan publik dan komunal. Agama berkaitan dengan

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *edisi keempat*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm 15.

¹⁶ Kevin, O'Donnell, *Sejarah Ide-ide*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009)

persoalan takdir keduniawian lain bagi jiwa manusia, sedangkan politik mengenai permasalahan-permasalahan yang ada dalam dunia ini.¹⁷

Persoalan lainnya ialah tindakan yang bermotif diskriminasi agama.¹⁸ Salah satu persoalan yang pernah terjadi yakni, perang yang dilakukan oleh bangsa Inggris terhadap bangsa Irlandia, yang pada akhirnya Inggris menaklukkan dan menguasai Irlandia pada tahun 1600. Yang menjadi persoalan dalam kaitan dengan konteks ini ialah, terorisme Katolik yang terjadi pada tahun 1641 yang ditumpas habis oleh Inggris, melalui operasi antiterorisme selama 10 tahun. Sebaliknya kerajaan Inggris yang mendukung kaum Protestan tersebut, melakukan terorisme terhadap bangsa Irlandia yang beragama Katolik, sehingga menewaskan tidak kurang dari 6.000.000 jiwa manusia.¹⁹

Yang ditekankan dalam persoalan ini ialah, tindakan-tindakan yang melanggar kodrat manusia serta nilai-nilai moralitas, dengan menjadikan agama sebagai sasaran utama dari setiap kebencian, baik yang bersifat individu maupun kelompok-kelompok tertentu. Penting bahwa, agama tidak bisa dijadikan sebagai sumber konflik ataupun sasaran dari setiap konflik yang terjadi. Letak persoalan utamanya ialah, kurangnya pemahaman seseorang akan tujuan dari kehadiran agama di dunia.

3.2. Agama sebagai Pemersatu Sekaligus sebagai Sahabat

Perdamaian, kebebasan, dan toleransi merupakan prinsip utama dalam menjalankan kehidupan sebagai seorang beragama.²⁰ Dengan kata lain, kehadiran agama dan dihayati oleh orang-orang yang beragama perlu memahamai maksud dan tujuan dari agama itu sendiri. Jika kehadiran agama dianggap sebagai pusat permasalahan atau pun dapat melahirkan konflik-konflik yang berlebihan, maka arti dari agama yang sebenarnya serta prinsip hidup seorang yang beragama seperti, perdamaian, kebebasan dan toleransi, hanya akan berhenti sebatas simbol-simbol atau sebuah pernyataan tanpa pemaknaan.

Agama sejatinya merupakan salah satu hal yang dapat menjadi pemersatu bagi setiap kalangan,²¹ melalui ajaran dan tindakan-tindakan yang mengedepankan nilai moralitas serta kodrat manusia, yang bertitik tolak pada keyakinan dan iman seseorang akan Tuhannya masing-masing. Agama bukan juga sebagai candu, jika seseorang benar-benar menghayati dan memahami makna agama yang sesungguhnya. Agama dikatakan sebagai sumber masalah atau candu bagi masyarakat, ketika seseorang mulai salah dalam menafsirkan arti dari setiap ajaran yang diberikan.

Agama dikatakan sebagai sahabat karena memiliki dasar yang sama yakni iman. Hal ini dikarenakan kehadiran agama bukanlah suatu yang bersifat paksaan, melainkan seidentik

¹⁷ Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm 422.

¹⁸ Suseno. Franz Magnis, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*. (Yogyakarta: Kanisius, 2000).

¹⁹ A.M.Hendropriyono, *Terorisme: Fundamentalisme Kristen, Yahudi, Islam*, (Jakarta: Kompas, 2009), hlm 55.

²⁰ Peter Bruno Sarbini, "Wajah Agama yang Bringas Di ruang Publik", Dr. Alphonsus Tjatur Raharso, dkk (ed.), *Mengabdikan Tuhan dan Mencintai Lyan: Penghayatan Agama Di ruang Publik yang Plural* (Malang: STFT Widya Sasana, 2017), hlm 35.

²¹ Hadi, P. Hardono. *Jati Diri Manusia : Berdasar Filsafat Organisme Whitehead*. (Yogyakarta: Kanisius, 1996).

dengan urusan pribadi dengan Tuhan. Agama menjadi sahabat, karena setiap orang memahami dan menghayati ajaran agamanya masing-masing, tanpa memberikan sebuah keluhan atau protes atas ajaran agama yang lain. Contoh konkritnya ialah pluralisme yang terdapat di negara Indonesia dan beberapa negara lainnya yang memiliki beberapa agama dan kepercayaan didalamnya. Menarik bahwa, di Indonesia sendiri, walau pun terdiri dari beberapa agama dan keyakinan, serta terdapat agama-agama yang dikatakan sebagai agama mayoritas, namun negara Indonesia sendiri tidak dikatakan sebagai negara agama.

Salah satu alasan yang sangat mendasar untuk menanggapi hal ini ialah, karena kehadiran agama dipandang sebagai pemersatu, sekaligus sahabat yang akan memperkaya, serta saling melengkapi dalam hal-hal tertentu. Agama juga dipandang sebagai sebuah persoalan yang membawa setiap orang ke arah yang lebih baik, dan tidak bersifat menguntungkan setiap pribadi atau golongan tertentu, dalam mempraktikkan ajaran agamanya masing-masing.

KESIMPULAN

Kehadiran agama harus menjadi cerminan kehadiran nyata Tuhan di dunia. Dunia menjadi berkembang secara lebih baik apabila setiap agama mampu menyumbangkan kontribusi yang baik, bukan hanya dalam hal pengajaran tetapi juga dalam hal mengedepankan semangat kasih, menjalin dialog bagi semua orang. Makna agama sebagai bentuk persahabatan hanya mungkin bisa dicapai apabila setiap para pemeluk agama getol menggemakan sikap saling menghargai, menerima orang atau agama lain apa adanya, bersikap terbuka, saling memahami, berdialog yang intens, serta tidak mengedepankan ajaran agama masing-masing dalam menilai agama sesama, sebangsa, dan setanah air. Kiranya memahami fondasi dan arti persahabatan, negara Indonesia yang telah membiarkan agama-agama mencangkul, menanam, dan menumbuhkan cinta kasih dari Tuhan, dapat membawa setiap orang untuk berani menyelami arti kehadiran sesama di dunia ini. Berani keluar dari diri sendiri untuk melawan hal-hal yang bertolak belakang dengan ajaran agama itu sendiri. Sehingga kontinuitasnya adalah semua orang mengalami kasih Tuhan dan menghantar sesama sampai pada pengalaman akan wujud nyata cinta Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Armada Riyanto. *Menjadi-Mencintai*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Armada Riyanto. *Dialog Interreligijs*. Yogyakarta: Kanisius. 2010.
- Armada Riyanto. *Spiritualitas Daun Kering*. Malang: Widya Sasana Publication. 2017.
- Armada Riyanto. *Relasionalitas*. Yogyakarta: Kanisius. 2018.
- Armada Riyanto. *Asal Usul Liyan*, Malang: Widya Sasana Publication. 2017.
- Adeney, Bernard T. *Etika Sosial Lintas Budaya*. Yogyakarta: Kanisius. 2000.
- A.M. Hendropriyono, *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam*. Jakarta: Kompas, 2009.

- Frans Ceunfin & Felix Baghi (ed.), *Mengabdikan Kebenaran*. Maumere: Ledalero, 2005.
- Hardiman, Budi. *Kritik Ideologi: Menyingkap Pertautan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius. 2009.
- Hadi, P. Hardono. *Jati Diri Manusia: Berdasar Filsafat Organisme Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Kevin, O'Donnell, *Sejarah Ide-Ide*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- K. Bertens, *Pengantar Etika Bisnis*, Yogyakarta: Kanisius. 2000.
- Suseno. Franz Magnis, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*. Yogyakarta: Kanisius. 2000.
- Suseno. Franz Magnis, *Pijar-Pijar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 2005.
- Soedjatmoko. *Etika Pembebasan*. Jakarta: Obor. 1984.
- Peter Bruno Sarbini, "Wajah Agama yang Bringas Diruang Publik", Dr. Alphonsus Tjatur Raharso, dkk (ed.), *Mengabdikan Tuhan dan Mencintai Lyan: Penghayatan Agama Diruang Public yang Plural*, (Malang: STFT Widya Sasana, 2017).

Internet

- Bdk. https://id.wikipedia.org/wiki/Fransiskus_Xaverius_Eko_Armada_Riyanto.
- Bdk. <https://islami.co/kisah-persahabatan-pahlawan-bangsa-yang-berbeda-agama>.